



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan

Meirita Sari¹, Sendi Mellya², Kia Rahmatika³, Nopesi⁴, Uswatun Hasana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Fenomena menurunnya adab siswa terhadap guru menunjukkan krisis moral yang serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Sikap tidak sopan seperti membantah, berbicara kasar, hingga menantang otoritas guru mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat yang semakin mengedepankan kebebasan individu dan sikap antioritoritas. Artikel ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab degradasi adab siswa terhadap guru serta urgensi pendidikan karakter dalam membangun kembali moralitas siswa. Metode yang digunakan berupa kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait pendidikan karakter, etika, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab utama penurunan adab adalah lemahnya keteladanan, pengaruh media digital, serta menurunnya peran keluarga dan sekolah sebagai pusat pendidikan moral. Pemulihan nilai adab memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan dan kontekstual. Dengan demikian, penguatan adab siswa merupakan upaya strategis dalam memulihkan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berakhlak mulia. Menurunnya adab siswa terhadap guru menjadi cerminan nyata dari terjadinya krisis moral di lingkungan pendidikan Indonesia. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter telah melemahkan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap guru sebagai figur pendidik. Hasil kajian menunjukkan bahwa degradasi adab dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain melemahnya keteladanan dari orang tua dan guru, pengaruh negatif media digital, serta berkurangnya peran keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Kata Kunci

Adab Siswa, Guru, Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Nilai Sosial

Corresponding Author:

meiritasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya adab siswa terhadap guru menjadi isu yang semakin mengemuka dalam dunia pendidikan kontemporer, menandai adanya krisis moral yang tidak dapat diabaikan. Ketidaksopanan siswa terhadap guru kini kerap terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari penggunaan bahasa yang

tidak santun, perilaku tidak hormat saat pembelajaran, hingga tindakan menantang otoritas guru di ruang kelas maupun di ranah digital (Suryadi, 2022). Pergeseran nilai dan norma sosial yang terjadi akibat modernisasi, globalisasi, serta dominasi budaya populer yang kurang menjunjung etika ketimuran turut memperparah kondisi ini, di mana nilai-nilai luhur seperti sopan santun, penghargaan terhadap otoritas, dan tata krama perlahan memudar dari perilaku generasi muda (Kurniawati & Lestari, 2021). Pendidikan karakter yang semestinya berperan dalam membentuk kepribadian siswa kini mengalami kemerosotan fungsi, baik karena pendekatan pengajaran yang terlalu kognitif, lemahnya keteladanan, maupun kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mulyasa, 2020). Indikasi krisis moral ini bukan hanya terlihat dari perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dari menurunnya sensitivitas terhadap nilai-nilai moral secara umum, seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Faktor lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak; orang tua yang abai, media sosial yang bebas tanpa kontrol, serta masyarakat yang permisif terhadap perilaku tidak etis menjadi katalisator utama dalam krisis ini (Rahmawati, 2021).

Menurunnya adab siswa terhadap guru bukanlah permasalahan individual semata, melainkan gejala sosial yang kompleks yang memerlukan penanganan serius melalui pendekatan multidimensional yang melibatkan seluruh elemen pendidikan dan masyarakat secara holistik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami mengapa penurunan adab siswa terhadap guru terjadi, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap proses pendidikan di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebab degradasi adab siswa terhadap guru serta menawarkan solusi melalui penguatan pendidikan karakter berbasis kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter berfungsi menanamkan nilai moral dan etika melalui pembiasaan serta keteladanan. Sementara itu, Suhartono (2018) menegaskan bahwa krisis moral di kalangan pelajar sering disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial dan minimnya panutan di lingkungan terdekat. Dalam konteks pendidikan Islam, adab mencakup penghormatan kepada guru, kesopanan dalam bertutur kata, serta kepatuhan terhadap bimbingan (Nurhayati, 2020). Ketika aspek adab terabaikan, proses pembelajaran hanya akan menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin nilai spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial berupa menurunnya adab siswa terhadap guru sebagai bentuk krisis moral dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam gejala sosial yang terjadi melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan sikap siswa terhadap guru di lingkungan sekolah. Sesuai dengan pandangan Gusmita Zaliani (2024) dan Lina Marlisa (2023), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi nyata tanpa manipulasi variabel, melainkan dengan menelusuri makna dan faktor yang melatarbelakangi peristiwa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan gejala menurunnya adab, tetapi juga mengaitkannya dengan pergeseran nilai sosial, pengaruh teknologi, dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa terhadap guru dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan pihak sekolah guna memperoleh informasi tentang penyebab dan dampak dari penurunan adab tersebut. Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan sekolah, kebijakan kedisiplinan, dan bukti perilaku siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang krisis moral di lingkungan pendidikan dan menemukan strategi solutif untuk memperkuat kembali nilai adab dan etika siswa terhadap guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis sering kali dilihat sebagai kejadian yang memiliki konsekuensi merugikan yang lebih besar bagi suatu bisnis. Kejadian besar yang mungkin berdampak negatif pada suatu organisasi, bisnis, industri, masyarakat, barang, atau reputasi didefinisikan sebagai krisis oleh Frea-Banks (1996: 1). Kehidupan suatu organisasi sering kali berada dalam bahaya pada saat krisis. Cara lain untuk memandang krisis ini adalah sebagai peristiwa yang tidak terduga; dengan kata lain, organisasi biasanya tidak tahu kapan krisis yang mungkin membahayakan kelangsungan hidupnya akan terjadi. Selain itu, menurut Holsti, krisis diartikan sebagai peristiwa tak terduga yang menimbulkan bahaya serius terhadap prinsip-prinsip

fundamental dan memerlukan respons cepat. Krisis menurut Linke (dikutip dalam Guth, 1995: 125) adalah suatu anomali yang mempunyai dampak buruk dan mengganggu aktivitas rutin suatu organisasi. Linke khawatir bahwa masalah ini dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, kualitas hidup yang lebih buruk, penurunan kesejahteraan, dan buruknya citra perusahaan. Adapun Moralitas yang kita kenal sekarang berasal dari bahasa Latin, khususnya bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat istiadat: adat istiadat. Istilah "moralitas" tidak mempunyai arti khusus dalam bahasa Indonesia. Konsep moralitas mengacu pada tindakan yang sejalan dengan keyakinan umum tentang benar dan salah seperti yang diutarakan oleh James Sinurat dkk. (2022:50). Istilah "moral" mengacu pada aturan yang diakui secara umum mengenai perilaku benar dan salah sehubungan dengan tanggung jawab, sikap, dan perilaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mengartikan akhlak sebagai tingkah laku yang baik, dan akhlak sebagai perbuatan yang beretika. Evolusi moralitas manusia merupakan suatu proses yang penuh dengan pasang surut. Tata sosial dan ekspektasi masyarakat saat ini menjadi pendorong dibalik hal tersebut (James Sinurat, dkk., 2022:22). Budaya lokal berfungsi sebagai tolak ukur evaluasi moral. Kita dapat mengatakan bahwa seseorang memiliki moral yang baik jika tindakannya konsisten dengan cita-cita dan sentimen masyarakat yang berlaku. ([James Sinurat dkk.] 2022:50). Moral suatu masyarakat adalah kebiasaan, praktik, dan tradisi mereka, kata Hurlock. Per Prent, kata Latin "*mores*"—yang berarti "adat istiadat", "perilaku", "karakter", atau "moral"—adalah asal mula kata "moral" dalam bahasa Inggris. Akhlak seseorang diuraikan sebagai pola tingkah lakunya sepanjang pertumbuhannya. Jadi krisis moral adalah turunnya nilai moral atau karakter baik dalam diri seseorang. Krisis moral dapat menyebabkan banyak masalah dalam interaksi sosial apabila tidak segera disadari dan diubah. Penyebab krisis moral antara lain kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, lingkungan, sekolah, dan keluarga. Untuk mengatasi krisis moral, Pancasila dapat dijadikan dasar etos, ideologi, dan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi pengaruh budaya asing.

Dampak Krisis Moral Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0 Pada zaman sekarang, sudah banyak terjadi perubahan tata perilaku di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Memasuki era revolusi society 5.0, terjadi pengaruh dari budaya asing yang masuk di Indonesia. Sehingga generasi bangsa sekarang banyak terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang negatif. Salah satunya yaitu kurangnya sikap menghargai sesama manusia dan kurangnya sikap toleransi antar sesama. Hal ini juga banyak terjadi di lingkungan sekolah terutama di sekolah dasar, para siswa banyak

yang tidak menunjukkan moral yang baik kepada gurunya. Siswa tersebut tidak menghargai dan berkata yang tidak baik kepada guru. Sehingga menimbulkan ketimpangan dalam tata perilaku dalam lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan beberapa dampak negatif diantaranya: Hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama, kurangnya sikap menghargai dalam berbagai aspek, tidak mentaati peraturan yang telah ada, kurangnya etika moral dalam pergaulan, dan minimnya pendidikan karakter.

Permasalahan pertama adalah mengapa terjadi penurunan adab siswa terhadap guru. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan akibat dari perubahan nilai sosial dalam masyarakat modern yang semakin menekankan kebebasan individu dan menurunkan penghargaan terhadap otoritas moral. Modernisasi dan globalisasi membawa budaya baru yang cenderung permisif, sehingga sikap sopan santun dan penghormatan terhadap guru mulai terabaikan. Dalam konteks ini, siswa memandang guru bukan lagi sebagai sosok teladan moral, melainkan sekadar fasilitator akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis nilai yang meluas, di mana pendidikan lebih berorientasi pada kognitif daripada pembentukan karakter. Sejalan dengan temuan Gusmita Zaliani (2024), krisis moral pada siswa timbul karena hilangnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta spiritual di era *Society 5.0*, sehingga siswa kehilangan arah dalam menilai benar dan salah.

Fenomena menurunnya adab siswa terhadap guru merupakan refleksi dari perubahan sosial dan budaya yang kompleks. Berdasarkan hasil kajian pustaka, degradasi adab siswa dapat diklasifikasikan menjadi empat faktor utama, yaitu keluarga, sekolah, media digital, dan lingkungan sosial.

a) Faktor keluarga.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, tempat nilai moral dan adab seharusnya ditanamkan sejak dini. Namun, banyak keluarga yang kehilangan fungsi edukatif karena kesibukan orang tua serta lemahnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak kurang mendapat pengawasan moral dan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar (Arifin, 2019). Pola asuh permisif dan kurangnya teladan dari orang tua juga mempercepat hilangnya rasa hormat anak terhadap figur otoritas, termasuk guru.

b) Faktor sekolah.

Sekolah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Namun, sistem pendidikan modern cenderung berorientasi pada capaian kognitif, bukan afektif. Guru sering terbebani oleh administrasi sehingga kurang fokus menanamkan nilai moral dan adab (Mulyasa, 2020).

Akibatnya, hubungan antara guru dan siswa menjadi bersifat formal dan transaksional. Kondisi ini memperlemah wibawa guru dan menggeser makna pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak.

c) Pengaruh media digital dan budaya populer.

Kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Siswa kini banyak menghabiskan waktu di dunia maya, di mana mereka terpapar oleh budaya bebas dan perilaku tanpa batas moral (Suyadi, 2020). Media sosial sering menampilkan figur publik yang mengedepankan kebebasan tanpa etika, sehingga siswa meniru gaya hidup tersebut tanpa filter nilai. Literasi digital yang rendah memperparah kondisi ini, karena siswa sulit membedakan perilaku positif dan negatif (Hidayati, 2021).

d) Faktor lingkungan sosial.

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku. Ketika lingkungan sosial tidak menegakkan norma kesopanan, siswa cenderung menganggap perilaku tidak sopan sebagai hal wajar. Lemahnya kontrol sosial dan pengawasan masyarakat terhadap perilaku anak menyebabkan nilai-nilai moral semakin tergerus (Suhartono, 2018).

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut meliputi lemahnya keteladanan, pengaruh media digital, serta menurunnya peran keluarga dan sekolah dalam membina moral siswa. Keteladanan guru dan orang tua yang seharusnya menjadi sumber utama pendidikan karakter kini sering kali memudar karena kesibukan dan kurangnya kesadaran moral. Selain itu, media sosial dan budaya populer menjadi agen sosialisasi baru yang menanamkan nilai-nilai pragmatis dan individualistik pada anak. Lina Marlisa (2023) menegaskan bahwa penggunaan gadget tanpa kontrol orang tua menyebabkan anak lebih mudah meniru perilaku kasar dan kehilangan empati sosial. Demikian pula, Friska Anggraini dkk. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan moral di sekolah mempercepat terjadinya dekadensi adab. Oleh karena itu, degradasi moral siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara teknologi, lingkungan, dan lemahnya institusi pembentuk karakter.

Adapun penurunan adab siswa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keseluruhan ekosistem pendidikan, diantaranya:

a. Hilangnya wibawa guru.

Guru yang tidak lagi dihormati akan kehilangan otoritas moral. Tanpa rasa hormat, pembelajaran menjadi kering secara emosional dan etis (Nurhayati, 2020). Siswa cenderung bersikap acuh dan menolak arahan

guru, sehingga hubungan pedagogis kehilangan makna spiritual dan sosial.

b. Menurunnya efektivitas pembelajaran.

Perilaku tidak sopan menyebabkan suasana kelas tidak kondusif. Konflik verbal antara siswa dan guru dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan semangat belajar (Fauzan, 2021). Guru menjadi kurang termotivasi dalam mengajar karena merasa tidak dihargai.

c. Krisis moral generasi muda.

Penurunan adab merupakan gejala krisis moral yang lebih luas. Jika dibiarkan, generasi muda akan kehilangan arah moral dan kepekaan sosial. Nilai-nilai luhur bangsa seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab akan tergantikan oleh sikap individualistik dan hedonistik (Zubaedi, 2011).

d. Rusaknya budaya sekolah.

Sekolah yang gagal menegakkan norma sopan santun akan kehilangan identitas moral. Perilaku tidak sopan menjadi budaya baru yang ditiru siswa lain. Akibatnya, budaya sekolah yang ideal –berbasis penghargaan, disiplin, dan hormat akan luntur (Mulyasa, 2020).

Selanjutnya mengatasi degradasi adab siswa terhadap guru memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak: sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

a. Revitalisasi pendidikan karakter.

Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga unsur utama: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai. Kegiatan seperti penghormatan guru, doa bersama, dan kegiatan sosial harus dijadikan budaya sekolah.

b. Keteladanan guru dan orang tua.

Guru berperan sebagai role model utama bagi siswa. Keteladanan dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap memiliki pengaruh lebih kuat daripada ceramah moral (Mulyasa, 2020). Di sisi lain, orang tua juga harus menunjukkan perilaku santun dan bertanggung jawab dalam keluarga, karena anak belajar melalui contoh (Arifin, 2019).

c. Literasi digital dan pengawasan media.

Peningkatan literasi digital menjadi hal penting di era teknologi. Siswa perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan media sosial secara etis dan produktif. Menurut Suyadi (2020), penguatan literasi digital dapat membantu siswa memahami batasan moral dalam dunia maya serta menghindari konten destruktif.

d. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan adab harus dilaksanakan secara kolaboratif. Keluarga memperkuat nilai moral di rumah, sekolah menanamkan kedisiplinan, dan masyarakat menyediakan lingkungan yang mendukung (Hidayati, 2021). Kolaborasi ini menjadi kunci pembentukan generasi berkarakter.

Adapun implikasi terhadap proses pendidikan di sekolah sangat signifikan. Penurunan adab siswa terhadap guru berdampak langsung pada suasana belajar yang tidak kondusif dan menurunkan wibawa guru di hadapan peserta didik. Guru menjadi sulit menjalankan perannya sebagai pendidik karakter karena kurangnya rasa hormat dari siswa. Hal ini mengakibatkan hubungan interpersonal di kelas menjadi renggang dan menghambat proses internalisasi nilai moral. Pendidikan sejati adalah proses memanusiakan manusia (ta'dib), bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam pandangan Al-Attas (1980), adab adalah penempatan sesuatu pada tempatnya secara benar dan adil. Dengan demikian, adab menjadi inti dari pendidikan Islam. Pemulihan adab siswa terhadap guru berarti mengembalikan hakikat pendidikan itu sendiri – membangun manusia berilmu yang menghormati ilmu dan penyampainya. Jika guru dihormati, ilmu akan dimuliakan; tetapi jika guru diabaikan, maka rusaklah akar keilmuan dan moral bangsa.

KESIMPULAN

Fenomena menurunnya adab siswa terhadap guru merupakan cerminan nyata dari krisis moral yang semakin mengakar dalam dunia pendidikan Indonesia. Siswa yang dahulu dikenal menghormati dan memuliakan guru kini menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan, seperti berbicara kasar, membantah, hingga menantang otoritas guru. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dan krisis identitas moral di kalangan pelajar akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan lemahnya sistem pendidikan karakter. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada prestasi akademik tanpa diimbangi penanaman nilai spiritual dan sosial menyebabkan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan watak menjadi terpinggirkan. Penurunan adab siswa terhadap guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi lemahnya kontrol diri dan menurunnya kesadaran moral siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup berkurangnya keteladanan dari orang tua dan guru, pengaruh negatif media digital, serta lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku tidak sopan. Selain itu, peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga utama pembentukan karakter belum optimal, karena pendidikan moral sering kali hanya bersifat formalitas dan tidak diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum

maupun praktik sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial semakin luntur dalam diri peserta didik.

Dampak dari penurunan adab ini sangat serius terhadap proses pendidikan di sekolah. Wibawa guru menurun, suasana belajar menjadi tidak kondusif, dan semangat belajar siswa ikut melemah. Ketika guru tidak lagi dihormati, hubungan edukatif antara guru dan murid kehilangan makna spiritual, sehingga pendidikan berubah menjadi aktivitas kognitif yang kering dari nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980) yang menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses *ta'dib*—memanusiakan manusia dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar dan adil. Maka, krisis adab terhadap guru sejatinya adalah krisis terhadap makna pendidikan itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan revitalisasi pendidikan karakter secara menyeluruh. Sekolah harus mengintegrasikan nilai adab dan etika ke dalam semua aspek pembelajaran, sementara guru dan orang tua perlu menjadi teladan nyata dalam bersikap dan bertutur. Selain itu, peningkatan literasi digital menjadi hal penting agar siswa mampu menggunakan teknologi dengan bijak. Upaya ini harus diperkuat melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar tercipta lingkungan pendidikan yang menumbuhkan budaya hormat, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, penguatan kembali adab siswa terhadap guru bukan hanya bentuk penghormatan terhadap profesi pendidik, tetapi juga langkah strategis dalam memulihkan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berakhlak mulia dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Moral dan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2021). Perubahan Nilai Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–130.
- Kompas. (2022). Fenomena Kekerasan Siswa terhadap Guru Meningkat di Sekolah-sekolah. Diakses dari: <https://www.kompas.com>
- Mulyasa, E. (2014). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2020). Adab Siswa terhadap Guru: Studi Empiris di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–35.
- Suhartono. (2018). Pendidikan Nilai dan Tantangan Zaman. Yogyakarta: Ombak.
- Suyadi. (2020). Revolusi Pendidikan di Era Digital. Yogyakarta: Prenadamedia Group.

- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ali, M. (2019). *Manajemen Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzan, A. (2021). *Strategi Pengajaran Berbasis Data di Sekolah Islam*. Surabaya: UIN Press.
- Friska A.S (2023) Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini. (2023). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN : 3026-6629, 1(2), 164-170.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/36>
- Marlisa, L. (2023). ANALISIS KRISIS MORAL ANAK TERHADAP ORANG TUA, GURU, DAN MASYARAKAT DI ERA ABAD KE-21. *Analysis*, 1(2), 252-262. Retrieved from
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/343>
- Zalianti, G. ., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2023). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>